

Sejarah Manusia Purba di Antara Kontroversi, Penolakan, dan Penerimaan

Irvan Lestari. M.Si

IKIP Budi Utomo Malang
Email: irvan_ibu@yahoo.com

ABSTRAK

Sejarah asal-usul manusia yang dijelaskan dengan teori evolusi tidak dapat diterima oleh semua kalangan. Tidak sedikit ilmuwan yang menolak penjelasan jika manusia berawal dari kera atau seketurunan dengan kera. Bahkan mereka yang tidak sependapat dengan gagasan evolusi menilai jika penjelasan tentang sejarah asal-usul manusia melalui skema evolusi, dengan menyebutkan *Meganthropus* adalah nenek moyang manusia telah menghilangkan Tuhan sebagai pencipta atau setidaknya telah mereduksi peranan Tuhan. Karena kitab suci Al Quran menyebutkan jika manusia pertama adalah Adam.

Namun, di sisi lain narasi sejarah tentang manusia purba dianggap merupakan fakta dan dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama serta kitab suci. Bagi kelompok ini, sejarah tentang bagaimana kemunculan manusia pertama kali di muka bumi tidak cukup hanya dijelaskan sebagai hasil ciptaan Tuhan semata. Usaha ilmiah untuk dapat menjawab bagaimana sejarah asal-usul manusia perlu dilakukan. Kitab suci tidak membatasi orang untuk melakukan penelaahan, jika terdapat pertentangan hal itu dianggap wajar. Sifat ilmu pengetahuan terbuka untuk dikoreksi, sanggahan dari suatu pendapat atau teori akan menyempurnakan ilmu pengetahuan. Sejarah manusia purba menjadi bagian dari sekian materi sejarah yang terus diperdebatkan, ia telah menjadi sebuah bahasan kontroversial.

Kata Kunci: Sejarah, Manusia Purba, Teori Evolusi, Kontroversi.

A. Pendahuluan

Salah satu karakter dari narasi sejarah adalah melahirkan kontroversi, hal ini karena dalam metode sejarah mengandung interpretasi atau penafsiran (Sjamsuddin, 2007: 155-159). Bahkan Kuntowijo (2013:78) mengatakan bahwa interpretasi adalah biang subjektivitas, dimana terbuka kemungkinan bagi orang lain

untuk melihat dan menafsirkan secara berbeda. Dari sekian banyak materi sejarah yang dipelajari di perguruan tinggi dan di sekolah, terdapat satu materi kontroversi yang menarik untuk dikaji karena mengandung tidak saja perdebatan namun juga penolakan. Materi yang dimaksud adalah sejarah manusia purba, dimana dalam penjelasannya dengan meminjam teori evolusi Darwin dari ilmu Biologi, mengatakan

bahwa manusia dan monyet berasal dari satu keturunan yang sama (Yunus, Haryanto, dan Choirul Abadi 2006).

Sejarah sebagai ilmu yang mempelajari masa lalu pasti tidak akan melewatkan untuk membahas sejarah kemunculan manusia di muka bumi. Bagaimana asal-usul manusia muncul di permukaan bumi tidak bisa dijelaskan hanya dengan ilmu sejarah saja. Sebagaimana pendapat Kuntowijoyo (2013:65) bahwa dalam menulis sejarah, sejarawan dapat menggunakan ilmu bantu untuk mempermudah penulisan historiografi, diantaranya sosiologi, antropologi juga bisa juga menggunakan bantuan biologi. Penjelasan asal-usul manusia dalam materi sejarah merujuk teori evolusi Darwin dalam ilmu biologi yang sejak kemunculannya sudah melahirkan kontroversi serta penolakan.

Kontroversi teori evolusi Darwin terjadi karena dianggap mengingkari adanya Tuhan dan peranannya dalam menciptakan manusia (Yahya, 2000:1-3). Manakala Teori Darwin digunakan sebagai penjelasan asal-usul manusia dalam materi sejarah, tentu hal tersebut akan

melahirkan penolakan. Seorang cendekiawan muslim Indonesia Dr. Adian Husaini mengemukakan pandangannya bahwa pembelajaran sejarah pada materi manusia purba mengandung masalah karena menggunakan teori evolusi Darwin yang berpendapat bahwa manusia adalah hasil evolusi dari Hominid bangsa kera. Ia juga mengkritisi buku berjudul Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas X, dengan mengatakan penjelasan asal-usul manusia dalam buku tersebut mengandung “kesalahan epistemologis, yang memisahkan panca indera dan akal sebagai sumber ilmu” (Husaini:2014).

B. Pembahasan

Pembelajaran dijadikan sebagai peran penting dalam usahanya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih berkompeten. Seperti halnya pelajaran sejarah memiliki peranan dalam menanamkan pengetahuan dan norma yang terkandung di dalamnya untuk membawa perubahan dalam dirinya. Pelajaran sejarah selama ini dipandang hanya menghafal, mencatat dan mendengarkan cerita mengenai masa

lalu yang menyebabkan siswa menjadi jenuh dan membosankan. Oleh sebab itu pelajaran sejarah hanya dianggap sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting sehingga diperlukan suatu tindakan untuk mengubah paradigma yang ada dalam benak siswa selama ini. Seperti yang terjadi di SMAN 1 Srandakan untuk mengubah paradigma tersebut maka diperlukan ketepatan dalam menentukan metode pembelajaran yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

embahasan tentang manusia purba masuk dalam pembahasan sejarah masa prakasara, praaksara adalah istilah yang digunakan untuk menggantikan istilah prasejarah. Masa prakaasara adalah masa dimana manusia belum mengenal tulisan. Di Indonesia berakhirnya masa praaksara sekitar tahun 400-an masehi atau abad ke-5, dengan kata lain bangsa Indonesia baru pada abad ke-5 telah mengenal budaya tulis, peradaban aksara merupakan akibat dari adanya proses interaksi antara bangsa Indonesia dengan bangsa India (Herimanto, 2015:5).

Pada masa praaksara inilah hidup manusia purba, menurut Herimanto

(2015:22-42) jenis-jenis manusia purba di Indonesia meliputi Meganthropus (manusia raksasa), Pithecantropus yang terdiri dari Pithecantropus Mojokertensis dan Pithecantropus Robustus (manusia kera yang besar/kuat) dan Homo, meliputi Homo Soloensis (manusia dari Solo), Homo Wajakensis (manusia dari Wajak) dan Homo Florensiesis (manusia dari flores).

Dari penjelasan tersebut, tentu sejarah manusia purba adalah sejarah evolusi manusia. Evolusi adalah perubahan secara berangsur-angsur dalam jangka waktu cukup lama, terjadi karena pengaruh alam atau rekayasa manusia (Yunus, Haryanto, dan Choirul Abadi 2006:20). Manusia Indonesia dengan demikian merupakan hasil evolusi dari Pithecantropus yang mengalami perubahan secara berangsur-angsur sampai tahap Homo, istilah dari bahasa latin, berarti manusia dan merupakan genus dari kera besar.

Herimanto (2015:39) dalam buku berjudul Sejarah Indonesia Masa Praaksara menjelaskan asal usul manusia berasal makhluk primat. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

“Menurut penelitian terakhir, makhluk pertama dari suku primat di muka bumi sudah ada kira-kira 70.000.000 (tujuh puluh juta) tahun yang lalu, atau semenjak zaman kala Paleosen Tua. Selanjutnya, primat induk ini terus bercabang lebih khusus lagi, diantaranya adalah keluarga kera Pongit (kera-kera besar), dan keluarga Hominid, yakni sebagai anggota makhluk yang dianggap sebagai nenek moyang manusia. Cabang berikutnya adalah keluarga kera Pongopygmeus (orang utan), yang mulai muncul ketika awal kala Miosen, kira-kira masa 20.0000.000 tahun yang lalu. Cabang ketiga adalah sejenis makhluk nenek moyang manusia yang hidup kira-kira 10.000.000 tahun yang lalu, atau sama dengan masa akhir kala Miosen. Makhluk jenis ini diperkirakan berukuran badan raksasa. Sedangkan cabang yang keempat adalah cabangcabang kera Pongit lainnya, seperti jenis gorila dan simpanse, yang terjadi kira-kira pada 12.000.000 tahun yang

lalu, atau pada masa akhir zaman Kala Miosen.”

“Lalu yang masih menjadi pertanyaan besar adalah, Siapakah nenek moyang manusia itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka upaya yang pertama dilakukan adalah mencari makhluk penghubung yang hilang (missing link) antara kera dan manusia. Namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus bergerak maju, maka konsepsi para ahli mengenai masalah missing link itu akhirnya berubah. Makhluk itu sekarang tidak dipandang sebagai yang berada di antara kera dan manusia, akan tetapi dipandang sebagai makhluk pendahulu atau makhluk yang mendahului baik kerakera besar maupun manusia yang merupakan spesialisasi dari makhluk induk tadi” (Herimanto, 2015:40).

Penjelasan di atas tentu menimbulkan keresahan dan penolakan dari sebagian kalangan, terutama mereka yang merasa bahwa mengatakan manusia berasal dari kera atau manusia dan kera adalah seketurunan dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan kitab suci. Di satu sisi penjelasan

evolusi dengan pernyataan manusia berasal dari makhluk primat yang telah mengalami perubahan sudah diterima dunia ilmu pengetahuan. Penjelasan tentang manusia purba tidak mungkin akan lepas dari sejarah *Pithecantropus*, hal ini tentu bukan merupakan penjelasan tanpa dasar ilmiah. Dobzhansky (1973) dalam Luthfi dan Khusnuryani (2005:2) berpendapat “tidak adayang masuk akal dalam biologi kecuali ditinjau dari sudut pandang evolusi.” Evolusi telah menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana kehidupan ini ada dan berkembang.

Penolakan terhadap teori evolusi sepertinya lebih banyak dilakukan dari kalangan agamawan yang menilai teori tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan teori evolusi dinilai dapat berkembang secara liar untuk menjelaskan bahwa kehidupan ini ada tanpa melalui campur tangan Tuhan. Ilmuwan muslim asal Turki Adan Oktar atau lebih dikenal dengan nama pena Harun Yahya misalnya adalah salah satu ilmuwan (sebutan ilmuwan untuk tokoh ini juga mengandung perdebatan) yang dengan gigih menolak teori Darwin. Buku-buku Harun Yahya telah banyak

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, hampir semuanya bertema penentangan terhadap teori evolusi dan Darwin serta bertema pengetahuan yang menguatkan keimanan, dalam hal ini Islam. Buku-buku tersebut telah menjadi rujukan bagi mereka yang tidak setuju dengan gagasan evolusi.

Yahya (2002:10-11) mengatakan teori evolusi telah menganggap kehidupan di dunia ini merupakan hasil dari peristiwa kebetulan dan tanpa tujuan. Charles Darwin. Dalam bukunya *The Origin of Species*, yang terbit pada tahun 1859 berpendapat semua spesies berasal dari satu nenek moyang yang sama. Tetapi pada saat bersamaan Darwin juga mengakui kelemahan teori tersebut. Harapan Darwin kelemahan dalam teorinya akan dapat dilengkapi dan disempurnakan oleh perkembangan ilmu pengetahuan di masa setelahnya.

Pengakuan Darwin akan kelemahan teorinya ini dianggap sebagai celah untuk menolaknya.

Yahya (2002:12-13) asal usul kehidupan dan tentunya kemunculan manusia di permukaan bumi tidak akan mungkin dapat

dijelaskan oleh pengetahuan dengan mengingkari kehidupan sebagai hasil ciptaan Tuhan. Percobaan Louis Pasteur seorang ilmuwan Biologi telah menunjukkan kemustahilan jika kehidupan adalah hasil dari sesuatu yang bersifat kebetulan belaka. Pasteur dengan percobaannya “hanya” mampu menjelaskan makhluk hidup berasal dari makhluk hidup sebelumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kehidupan adalah hasil dari ciptaan Tuhan.

Senada dengan Harun Yahya, Yunus, Haryanto, dan Choirul (2006:xii) mengatakan “teori Darwin yang menyatakan manusia bahwa manusia berasal dari hewan (kera) yang berevolusi akibat seleksi alam, bertentangan dengan ajaran Islam.” Namun, sebagai catatan penolakan demikian tidaklah mewakili seluruh umat Islam dan ilmuwan muslim, hanya saja hal seperti ini menandakan pendapat Darwin dengan merujuk buku *The Origin of Species* sekalipun telah berlalu cukup lama sejak buku ini terbit tahun 1859 dan melewati diskusi ilmiah panjang, masih mengalami perdebatan dan penolakan.

Demikian juga di kalangan Kristen teori evolusi Darwin juga nilai mengkhawatirkan keimanan. Saragi (2015:40-41) menyatakan topik evolusi dalam pendidikan kristen memberikan pengaruh yang dapat menimbulkan sikap ateis, ketidakpercayaan terhadap Tuhan. Bahkan evolusi menjadi dasar ilmiah bagi mereka yang menolak adanya keberadaan Tuhan. Padahal Al Kitab sebagai wahyu Ilahi menurut orang kristen, dengan jelas mengatakan bahwa kehidupan, alam semesta, bumi dan manusia merupakan hasil ciptaan Tuhan.

Penolakan agama akan ilmu pengetahuan begitu tampak dalam masalah evolusi. Sebagai teori yang berusaha menjelaskan asal-usul kehidupan bermula, kemungkinan untuk melahirkan pendapat berbeda atau bahkan dapat dianggap bertentangan dengan agama adalah tak terhindarkan. Memang ada asumsi bahwa sains lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi dogma agama. Kristen dalam sejarah pernah memiliki hubungan buruk dengan sains. Kasus Giardano Bruno dan Galilie Galileo mendapat hukuman akibat pernyataan ilmiahnya yang dianggap

berlawanan dengan dogma gereja adalah contohnya. Namun, pada dasarnya asumsi tersebut tidak sepenuhnya tepat. Karena Bruno dihukum lebih karena alasan politis dan Galileo mendapat hukuman dari gereja akibat kondisi politik dan alasan yang begitu kompleks (Gusmian, 2013:3-4).

Sebelum membahas kontroversi evolusi, akan lebih mudah dengan terlebih dulu membahas tentang filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan (Latif, 2016:17). Manusia dengan akalannya pasti memiliki rasa ingin tahu, jawaban-jawaban dari rasa ingin tahu ini kemudian menjadi pengetahuan. Agama memang memberikan pengetahuan dan penjelasan tentang bagaimana kehidupan ini muncul, namun manusia tidak akan berhenti hanya dengan menerima penjelasan agama begitu saja. Usaha untuk memperoleh jawaban dengan melakukan penelitian, penelaahan dan pengkajian tidak dapat dikatakan sebagai usaha untuk meninggalkan agama.

Sejarah panjang manusia telah membuat perubahan cara manusia berpikir, dari *mitologi oriented* menuju

ilmiah oriented, dari mitosentris ke logosentris. Plato berpendapat ilmu pengetahuan berusaha memperoleh kebenaran hakiki melalui dialektika (Latif, 2016:18). Dengan latar belakang perubahan cara berpikir demikian munculnya teori evolusi dapat dijelaskan dengan lebih netral dan tanpa prasangka.

Seorang ahli Biologi misalnya, ketika merenungkan sebuah masalah, akan memunculkan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” kedua pertanyaan tersebut harus dipahami sebagai mekanisme dan sebab antara (*immediate cause*) daripada cakupan metafisika. Jadi, meskipun seorang ilmuwan Biologi adalah pemeluk agama yang percaya kepada Tuhan, ia akan menjawab pertanyaan ilmiah dengan cara-cara ilmiah pula. Ilmuwan tidak dapat menjawab suatu pertanyaan ilmiah hanya dengan observasi dan pernyataan semua terjadi atas kehendak Tuhan. Kekuasaan Tuhan sesungguhnya meliputi segala sesuatu, baik yang dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan atau tidak (Lutfi dan Khusnuryani, 2005:5).

Di abad ke-19, ilmuwan berkebangsaan Perancis August Comte (1798-1857) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan haruslah empiris, dapat diuji kebenarannya. Comte telah memberikan sumbangan pemikiran yang mendorong kemajuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, ia mengistilahkan hukum kemajuan manusia atau hukum tiga tahap. Ia memaparkan bahwa gejala alam dan gejala sosial, manusia akan melewati tiga tahap yaitu: Pertama, Jenjang teologi, artinya segala sesuatu dapat dijelaskan dengan mengacu pada hal-hal yang bersifat adikodrati. Kedua, jenjang metafisika, artinya pada tahap ini manusia memahami sesuatu dengan mengacu pada kekuatan-kekuatan metafisik yaitu hal-hal di luar kemampuan akal pikiran manusia. Ketiga, jenjang positivis, artinya gejala alam dan gejala sosial dijelaskan secara ilmiah (Kolip dan Setiadi, 2011:11).

Positivisme berkembang menjadi pendekatan, cara pandang, perspektif dan paradigma dan filsafat ilmu. Pada takaran tertentu, telah berjasa memberikan dalam memberikan arahan dalam pengetahuan. Metode penelitian yang

sering digunakan sesungguhnya dibangun dengan menggunakan landasan positivisme. Salah satu "pedoman metode ilmiah" yaitu penalaran induktif mendasarkan pada positivisme, ketika menggeneralisasikan pecahan realitas. Metode ilmiah mengajarkan penyimpulan dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta spesifik yang diperoleh melalui observasi. Sekalipun demikian, positivisme tidak lepas dari kritik, karena dianggap terlalu sederhana dalam mengakui kebenaran. Hal ini memunculkan permasalahan serius, bahwa etika, nilai, dan norma menjadi hal yang dicampakkan

(Hasbiansyah, 2000:123-124)

Di abad 19 Darwin mencoba menjawab pertanyaan bagaimana makhluk hidup ini muncul dengan metode ilmiah dan melalui observasi. Sekalipun buku Darwin *The Origin of Species* muncul pada tahun 1859 namun gagasan tentang evolusi telah muncul lebih jauh sebelumnya. Para filsuf seperti Thales, Anaximander, dan Phytagoras telah membahasnya. Lamarck juga telah menelaah evolusi sebelum Darwin, bahkan ia dikenal sebagai penggagas suatu bentuk teori kehidupan, di kemudian hari

lebih dikenal sebagai Lamarckisme. Lamarck merupakan ilmuwan yang percaya dengan adanya perubahan linier pada makhluk hidup, dari bentuk sederhana menuju ke bentuk yang lebih kompleks (Henuhili, 2012:7).

Pendapat Lamarck ini digunakan sebagai landasan ilmiah bagi pendukung materialisme dialektika, pemikiran yang berkembang pesat pada abad ke-19 (Henuhili, 2012:7). Materialisme dialektika merujuk pada pemikiran Karl Marx, seorang komunis ateis. Dialektika merupakan rumusan teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan, ia juga merupakan gerak maju dari tahapan rendah ke taraf lebih maju. Gagasan ini berpendapat segala sesuatu di dunia ini mengalami pergerakan dinamis dan perubahan (Ramli, 2000:13-14). Hal inilah yang dijadikan dasar untuk menolak usaha ilmiah dalam menjawab pertanyaan bagaimana kehidupan ini muncul di muka bumi. Alasan ideologis tersebut memperkuat keyakinan bahwa evolusi bertentangan dengan agama.

Yahya (2002) berpendapat materialisme Karl Marx yang memiliki landasan

ilmiah dari teori Darwin merupakan paham berdarah, ia tidak hanya menjauhkan manusia dari agama, atau mengingkari Tuhan, namun juga menimbulkan peperangan antar umat manusia yang berkepanjangan.

Dialektika Marx berpendapat jika pertentangan kepentingan antar umat manusia akan melahirkan peperangan. Ideologi Marx adalah salah satu ideologi berdarah dalam sejarah umat manusia. Hal semacam ini akan membuat sentimen terhadap teori ilmiah seperti teori evolusi semakin menguat.

Pemikiran, ide, nilai-nilai sangat memberi pengaruh bagi kehidupan masyarakat, kesemuanya itu terangkum dalam apa yang disebut ideologi. Ideologi berasal dari dua kata Yunani, *edios* berarti gagasan atau konsep dan *logos* berarti ilmu secara umum ideologi juga berarti sistem kepercayaan masyarakat (Agung, 2013:3-4). Komunisme sebagai ideologi, merupakan sebuah gagasan, dampaknya bahkan begitu jauh. Ia telah juga melahirkan konflik di masyarakat. Gagasan tersebut ternyata tidak berdiri sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh

penemuan dan teori ilmiah, sebagai mana disebutkan di atas.

Sejarah manusia purba dengan perkembangannya, sebagai bentuk yang mengalami perubahan dari bentuk sederhana ke wujud lebih sempurna rupanya juga menimbulkan sikap rasis. Masyarakat Eropa memang terkenal dengan penghargaannya akan nilai kemerdekaan, kesetaraan, dan persaudaraan, namun hal ini hanya diperuntukkan bagi masyarakat Eropa sendiri. Mereka mempercayai sekaligus menyebarkan keyakinan “ras unggul” keyakinan semacam ini menghendaki orang-orang kulit putih unggul di atas orang kulit hitam dan kulit berwarna. Sehingga, orang kulit hitam dan kulit berwarna harus melayani ras kulit putih (Discover Russia 2016).

Di masa lalu, para ilmuwan, secara khusus kaum determinis biologis, yaitu pakar sosio biologis dan kaum Darwinis sosial, menggunakan biologi untuk mendapatkan pandangan-pandangan politik dan ekonomi. Serta membenarkan sikap rasis, perlakuan diskriminasi gender, dan persaingan

kapitalisme (David, 2002:16). Dengan kata lain, temuan atau teori ilmiah telah dijadikan dasar dari sikap tidak benar, berupa perlakuan diskriminasi yang hanya berdasarkan dari perbedaan warna kulit.

Sejarah bahkan mencatat, di tahun 1677 Inggris mengeluarkan Undang-Undang yang mengatur budak kulit hitam merupakan sebuah hak milik. Keputusan ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa orang kulit hitam digolongkan sebagai manusia spesies rendah. Di sepanjang abad ke-18, Inggris menjadi satu-satunya negara besar yang mengeksport orang-orang kulit hitam Afrika. Sikap politik Inggris yang rasis ini sampai terbawa ke pola berpikir anak-anak di Inggris melalui sistem pendidikan. Orang-orang kulit putih digambarkan lebih hebat dari orang-orang kulit hitam, karena ras hitam adalah ras rendah dan telah menjadi takdir bagi mereka untuk menjadi budak. Keunggulan kulit putih menjadi kebanggaan dan orang Inggris adalah tipe manusia ideal. Tentu saja pandangan demikian itu salah, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai persamaan. Sayangnya hal seperti itu tidak dapat hilang dari masyarakat barat (Arif, 2005:16).

Dari sejarah yang memperlihatkan hubungan erat antara ilmu pengetahuan dengan ideologi dan sikap masyarakat. Dapat dipahami jika Yahya (2002:11-13) berpendapat bahwa gagasan Darwin diterima masyarakat dan kalangan akademik disebabkan bukan karena sisi ilmiahnya, melainkan pada sisi ideologisnya. Karena teori evolusi telah membenarkan keyakinan rasis, yaitu perlakuan diskriminatif berdasarkan warna kulit dan anggapan jika ras kulit putih adalah ras ideal di atas ras lain. Bahkan teori ini mengilhami para diktator dunia, munculnya peperangan yang disebabkan pandangan jika kehidupan manusia tidak ubahnya kehidupan dalam dunia binatang. Peperangan tak ubahnya seleksi alam yang akan mengeliminasi makhluk lemah dari dunia.

Sebagai teori, mengacu pada arti harfiahnya sebagaimana Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), yaitu “pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.” Maka sebagai “pendapat” tentu terdapat peluang untuk diuji kebenarannya melalui diskusi ilmiah. Teori evolusi

rupanya dianggap oleh banyak ilmuwan juga memiliki kelemahan.

Helmi (2017:83)

menjelaskan, sekalipun evolusi telah melewati sejarah panjang dalam perjalanannya. Para filsuf dan ilmuwan terus mengalami perdebatan tentang hal ini. Sangat banyak ilmuwan yang membantah teori tersebut. Baik dari sudut kepercayaan, agama atau dari fakta ilmiah.

Para penentang merupakan ahli *kreationisme* yaitu orang-orang yang percaya akan fakta penciptaan. Diantaranya adalah Samuel Wilberforce seorang pendeta, ia menentang buku Darwin *The Origin of Species* yang menjelaskan kemungkinan jika kera dan manusia memiliki nenek moyang yang sama. Penentang lainnya adalah ahli Genetika Gregor Mendel, ahli anatomy dan paleontology Georges Cuvier.

Teori evolusi Darwin adalah hipotesis, merupakan dugaan yang harus dibuktikan kebenarannya, dengan didukung penelitian dan penemuan ilmiah, seperti temuan fosil-fosil, yaitu sisa tulang belulang binatang atau sisa tumbuhan zaman

purba yang telah membatu. Atau penelitian yang mampu membuktikan jika mutasi kromosom atau mutasi gen yang menyokong teori ini adalah benar. Kenyataannya, dalam kurun waktu 150 tahun terakhir hal tersebut belum mampu untuk dibuktikan. Karena beberapa hal berikut: Pertama, tidak ditemukannya fosil makhluk transisi, padahal jika teori evolusi benar, maka akan dijumpai fosil makhluk peralihan dalam jumlah banyak. Kedua, ilmu pengetahuan modern membuktikan jika kehidupan merupakan fenomena molekuler. Hal ini menyebabkan ilmuwan berkesimpulan jika tidak mungkin terjadi perubahan signifikan karena faktor luar seperti pengaruh lingkungan hidup. Ketiga, biologi molekuler telah membuktikan jika mustahil kehidupan muncul sebagai peristiwa kebetulan (Yunus, Haryanto, dan Choirul , 2006:ix).

Kelemahan teori evolusi yang lain adalah, tentang mata rantai yang hilang (*missing link*). Di dalam teori evolusi dijelaskan bahwa ada mata rantai yang hilang dalam hubungan evolusi antara manusia dan kera. Kenyataannya mata rantai yang hilang itu tidak pernah ditemukan buktinya. Para antropolog telah gagal

total untuk dapat membuktikan keberadaan fosil *missing link*. Berangkat dari kenyataan ilmiah semacam ini, manusia purba dengan demikian dianggap tidak pernah ada (Dahamnuri, Husaini dan Saefuddin, 2016:114-116). Keyakinan bahwa teori evolusi salah dan ketidakmampuan ilmuwan evolusionis memberikan bukti akan teorinya membuat ilmuwan penganut aliran kreasionisme berkeyakinan jika manusia purba tidak pernah ada.

Di Indonesia ilmuwan sekaligus cendekiawan muslim seperti Adian Husaini adalah salah satu ilmuwan yang menolak teori evolusi. Bahkan ia banyak memberikan kritik pada buku-buku sekolah yang mengajarkan tentang evolusi dan sejarah manusia purba. Penilaian yang dilakukannya berangkat dari sudut pandang pendidikan Islam. Buku-buku sekolah baik diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta dinilai tidak tepat dalam memberikan penjelasan tentang asal usul manusia dan sejarah manusia purba juga ia nilai merupakan sejarah yang salah (Dahamnuri, Husaini dan Saefuddin: 2016).

Husaini (2014) mengkhawatirkan jika sejarah tentang manusia purba di Indonesia diajarkan, hal itu hanya akan melahirkan pemahaman sekular. Pemahaman yang hanya akan mempersempit agama pada ranah ritual saja. Hal tersebut menjadi masalah jika melihat UU No 12 tahun 2012 tentang pendidikan Tinggi di Indonesia, bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa.

Namun, tidak adil rasanya jika dalam tulisan ini hanya dipaparkan mereka yang menolak teori evolusi dan tidak sepakat dengan sejarah asal-usul manusia beserta sejarah manusia purba. Kenyataannya tidak sedikit ilmuwan yang berpendapat jika teori evolusi pada dasarnya tidak menentang ajaran agama dan sesuai dengan kitab suci, hanya masalah penafsiran saja yang melahirkan kontroversi. Materi sejarah manusia purba beserta teori evolusi dalam buku-buku pelajaran ataupun buku-buku sejarah secara umum pasti memiliki dan berdasarkan pada sandaran ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan sekalipun terbuka untuk diperdebatkan.

Tidak sedikit dari ilmuwan yang menganggap teori evolusi tidaklah bertentangan dengan ajaran agama. Pada kenyataannya, di buku-buku pelajaran sejarah baik untuk SMP maupun SMA memuat materi tentang sejarah manusia purba yang memiliki dasar pada teori evolusi. Sehingga manusia berasal atau seketurunan dengan kera merupakan penjelasan yang tak terhindarkan.

Sebagai contoh, buku Sejarah Indonesia untuk SMA Kelas 10 terbitan Erlangga, pada halaman 33 menjelaskan sejarah manusia purba sebagai berikut: “secara khusus tentang evolusi manusia, Darwin mengatakan bahwa manusia sekarang adalah bentuk sempurna dari sisasisa kehidupan purbakala yang berkembang dari jenis primata, antropoidea, hominidae (bangsa kera dan simpanse), lalu Homo Sapiens, dengan demikian manusia berasal dari kera” (Hapari dan Adil, 2013:33). Sekalipun pada paragraf selanjutnya dijelaskan pula bahwa teori evolusi mendapat pertentangan serta melahirkan kontroversi, namun sepertinya buku tersebut tidak dapat menyanggah jika sejarah asal usul manusia atau sejarah manusia purba tidak bisa menghindar dari

penjelasan evolusi yang menuai perdebatan tersebut.

Pada paragraf lain pada buku yang sama dijelaskan pula jika antara agama dan sains berada pada ranah berbeda sehingga tidak dapat dicampur adukan satu dengan lainnya. "Agama dan sains (ilmu pengetahuan) tidak perlu dicampuradukkan. Sebab pendekatan agama dan pendekatan sains dalam upaya memahami realitas alam semesta berbeda" (Hapari dan Adil, 2013:33).

Buku sejarah SMA yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, juga menjelaskan sejarah manusia purba sebagai sejarah evolusi manusia. Bahkan dikatakan jika sejarah manusia purba bukan hanya menjelaskan evolusi manusia melainkan juga menjelaskan evolusi budaya serta lingkungan (Basundoro dan Supardan, 2014:20).

Penjelasan antara sains dan agama (Islam) memang berbeda, demikian juga eksplanasi asal-usul manusia dijelaskan dengan narasi yang tidak seragam oleh keduanya. Sehingga menemukan titik tengah di antara sains dan agama merupakan

tantangan sendiri, atau bahkan dapat menjadi solusi. Fadli (2011: 39-40) mengatakan "menempatkan konsep Adam dalam al-Quran ke dalam teori Darwin merupakan masalah keimanan dan ketidak imanan. Namun, terlepas dari itu, menganut teori evolusi terbatas merupakan jalan dan sikap bijak."

Bagi pihak yang menerima gagasan evolusi, penjelasan sains dianggap tidak menegasikan agama, juga sebaliknya agama tidak membatasi sains dalam upaya menemukan kebenaran melalui kaidah ilmiah. Fadli (2011:21-40) berpendapat jika al-Quran sebagai kitab suci memberi penjelasan tentang asal usul manusia berasal dari Adam harus ditafsirkan secara baik dan cermat. Apakah Adam merupakan manusia pertama, lalu bagaimana dengan penjelasan sains yang seolah berseberangan dengan agama, ilmu pengetahuan tentu tidak menyebutkan Adam sebagai manusia pertama. Penafsiran secara kebahasaan dirasa merupakan salah satu cara bijak dalam menerjemahkan apa yang dijelaskan oleh kitab suci. Kata Adam berarti harus ditafsirkan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sains juga harus

diakui memiliki keterbatasannya dalam menjelaskan kebenaran. Kebenaran sains memungkinkan untuk dikoreksi seiring berjalannya waktu dan temuan baru. Mengutip pernyataan Abduh dan Abbas alAqqad (dalam Fadli, 2011:37) “jika teori evolusi Darwin nyata kebenarannya secara ilmiah, maka tidak ada alasan bagi kaum muslim untuk tidak menerimanya.

Bagi mereka yang percaya adanya evolusi, kritik-kritik terhadap teori evolusi dianggap perlu dikritik juga. Bahkan, gagasan kreasionisme sebagai “alat” sanggahan dapat dianggap sebagai sains semu atau pseudosains, ilmu pengetahuan dengan kebenaran palsu. Pandangan sempit akan teori evolusi hanya dianggap menjelaskan manusia berasal dari kera. Padahal lebih luas dari itu, Darwin menjelaskan tentang keanekaragaman organisme serta tidak berusaha menafikan agama dan penciptaan. Ilmuwan muslim bernama Al-Jahiz melalui buku berjudul Al Hayawan juga senada dengan Darwin, bahwa evolusi memang ada dan terjadi (Permana:2017).

Parhani (2016:) berpendapat jika agama telah menjelaskan manusia berasal dari Adam. Namun, penjelasan tersebut tidaklah rinci, bagaimana Adam ini ada. Ia hanya diceritakan berasal dari tanah yang kemudian disempurnakan lalu ditiupkan roh ke dalamnya. Karena penjelasan tersebut tidak terperinci, hal ini dapat ditafsirkan bahwa manusia harus berusaha untuk mengetahui asal-usulnya sendiri melalui penalaran akal. Pembacaan Al-Quran dan Hadis seolah juga menjelaskan kalau manusia lahir melalui sebuah proses panjang atau dalam bahasa Al-Quran berangsurangsur.

Dari uraian tersebut, mereka yang setuju dengan gagasan evolusi tidal melihat ilmu pengetahuan sebagai lawan dari agama. Gusmian (2016:5-6) mengemukakan memang ada pendapat jika revolusi ilmiah selalu dikaitkan dengan sekularisasi, dimana pada saat bersamaan nilai-nilai agama menjadi tercerabut. Hal yang diiringi dengan sistem sosial politik yang melepaskan diri dari agama. Namun, hal tersebut tidak berlaku di dunia Islam. Peradaban Islam mengadopsi peradaban Yunani, dengan melakukan

penyesuaian dengan nilai-nilai Islam mampu melahirkan suatu sistem pengetahuan unik yang belum ada sebelumnya serta berbeda dengan peradaban barat yang membuat jarak dengan Agama.

Jika Islam tidak menjaga jarak antara agama dan sains, maka dapat dipahami jika ilmuwan muslim menerima teori evolusi yang menjelaskan asal-usul manusia melalui narasi ilmiah. Namun, penerimaan itu melalui penafsiran dan penyesuaian. Dalam menjelaskan sejarah kemunculan manusia, ilmuwan muslim tentu tidak menafikan peranan Tuhan. Penjelasan ilmiah tetap dipakai, tetapi menyertakan pendapat bahwa kehidupan adalah hasil dari ciptaan Tuhan juga disertakan.

Rochmyaningsih (2018) mengemukakan alam semesta dapat dilihat oleh seorang muslim sebagai tanda-tanda akan adanya Tuhan. Sains pun pada dasarnya juga mengakui keberadaan Tuhan. Konsep *causa prima* mengatakan penggerak utama hukum alam tentu adalah Tuhan. AlQuran sendiri telah memerintahkan manusia untuk berpikir, dengan ungkapan *afala*

ta'qilun yang artinya apakah kamu tidak berpikir?

Kreasionisme sebagai “alat” untuk menolak evolusi juga mengandung sejumlah kelemahan. Penjelasan asal-usul kehidupan dengan menggunakan pendekatan kreasionisme sebagaimana dilakukan Harun Yahya hanya bagus secara retorika. Namun, penempatan argumen-argumen ilmiah dalam tulisannya tampak hanya sekadar dicocokcocokkan. Hal demikian dinilai dapat berkembang pada hal negatif yaitu menjadi propaganda anti sains. Sesuatu yang sebenarnya keliru, namun dianggap benar (Yusuf:2017).

D. Kesimpulan Dan Saran

Pada akhirnya sains hanyalah upaya manusia untuk menemukan kebenaran. Menganggap sains sebagai usaha untuk menafikan agama tentu merupakan pikiran picik. Sementara mencocokkan agama atau isi kitab suci dengan sains juga bukan langkah terbaik. Agama tentu berisi kebenaran yang harus diimani dengan sifatnya yang abadi, sedangkan sains ia bersifat terbuka untuk dikoreksi. Bagaimana jika sains berubah dan tidak lagi cocok dengan Al-Quran, meminjam pendapat

Abdurakhman (2018) jangan sampai agama dihakimi oleh sains.

Narasi sejarah tentang asal usul manusia telah menjadi dialektika, semoga perdebatan tersebut tidak semakin mengaburkan usaha mencari kebenaran hakiki. Perdebatan yang terjadi merupakan hal wajar dalam dunia akademik. Setiap gagasan yang muncul memang perlu untuk dikritik, karena ilmu pengetahuan lahir tidak hanya berasal dari rasa ingin tahu, ia juga lahir dari sikap ragu. Sebuah temuan atau gagasan ilmiah haruslah dapat melewati serangkaian ujian-ujian hingga dapat memunculkan keyakinan untuk dapat diterima sebagai kebenaran.

Daftar Pustaka

- Abdurakhman, Hasanudin. 2018. Para Penggemar Harun Yahya. (online) (<https://news.detik.com/kolom/d4116798/para-penggemar-harunyahya>) diakses pada 16 Juli 2018
- Anonim. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online). (<https://kbbi.web.id/teori>), diakses pada 23 Juni 2018.
- Arif, Syamsuddin. 2008. "Rasialisme dan Peradaban Barat" dalam *Al Insan*, No 1Vol 3, (hlm 1-11).
- Discover Rusia, 2016. "Miklukho-Maklay, Antropolog Rusia yang Menolak Teori Ilmiah Rasisme.". (Online) (https://id.rbth.com/discover_russia/2016/07/12/miklukho-maklayantropolog-rusia-yang-menolakteori-ilmiah-rasisme_610735) diakses pada 22 Juni 2018.
- Fadli, Adi. 2011. "Menyoal Adam dalam Al Quran" dalam *El Hikam*, Nomor 2 Juli-Desember, (hlm 21-42)
- Gusmian, Islah. 2013. "Mengurai Benang Kusut Hubungan Sains dan Agama" dalam *Tribakti*, Nomor 01 (hlm. 01-20)
- Hasbiansyah, O. 2000. Menimbang Positivisme. *MediaTor Jurnal Komunikasi* (online), (<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/687>), diakses pada 22 Juni 2018.
- Husaini, Adian. 2014. "Infiltrasi 'Sekularisme' dalam Kurikulum 2013," (online). (<https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhirpekan/read/2014/06/09/2971/infiltra-si-sekularisme-dalam-kurikulum2013.html>), diakses pada 18 Juni 2018.
- Korten, David C. 2002. *The Post Corporate World; Kehidupan Setelah Kapitalisme*. Diterjemahkan Oleh A Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor.
- Latif, Mukhtar. 2016. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Parhani, Aan. 2016. "Adam As dalam Prespektif Hadis Suatu Kajian Tematik Terhadap Hadis 'Adam Abû Al-Basyar" dalam Tahdis , No 1, (hlm. 1-17) [3614123/caesar-ishmael-dan-teori--evolusi](https://doi.org/10.36123/caesar-ishmael-dan-teori--evolusi)), diakses pada 14 Juli 2018.
- Rochmyaningsih, Dyna. 2018. "Islam yang Saya Temukan berkat Bapak dan Sains, Seperti Apa Islammu" (online) (<https://sains.kompas.com/read/2018/05/25/200000123/islam-yang-saya-temukan-berkat-bapak-dan-sains-seperti-apa-islammu->) diakses pada 16 Juli 2018.
- Yahya, Harun. 2000. *Keruntuhan Teori Evolusi*. Diterjemahkan oleh Catur Sriherwanto dkk. Bandung: Dzikra
- Yahya, Harun. 2002. *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*. Diterjemahkan Oleh: Fajariska dkk. Jakarta: Al-Attique Publishers Inc.
- Yunus, Rosman, Bambang Haryanto, dan Coirul Abadi. 2006. *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*. Depok: Gema Insani
- Yusuf, Windu. 2017. "Propaganda anti-Sains dan Pentingnya Kita Bela Akal" (online) (<https://tirto.id/propaganda-anti-sains-dan-pentingnya-kita-bela-akal-cnVr>) diakses pada 16 Juli 2018.
- Permana, Rakhmad Hidayatulloh. 2017. "Caesar, Ishmael, dan Teori Evolusi," (online) ([https://news.detik.com/kolom/d-](https://news.detik.com/kolom/d-3614123/caesar-ishmael-dan-teori--evolusi)

